



Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Mata Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Teori Belajar Jigsaw Mi Arrosyidin Payaman Secang Magelang Jawa Tengah Tahun 2022/2023

Nurmawati¹, Nurrohaniah²

¹MI Arrosyidin Payaman, ²MI Ma'arif 2 Tlogopucang
Correspondence: nurmawatipucang@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Learning outcomes,
Mathematics, Fraction
operations, Comparison and
scale, Jigsaw method,
Cooperative learning

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes of sixth-grade students at MI Arrosyidin Payaman, Secang District, Magelang Regency through the implementation of the Jigsaw cooperative learning method. The research involved 15 students, focusing on the topic of fractional operations in problem-solving, particularly in comparison and scale. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The results showed a significant improvement in learning outcomes. The average class score increased from 62.35 in the initial condition to 74.86 at the end of Cycle II. The percentage of students meeting the minimum passing grade rose from 20% to 80%. The Jigsaw method was proven effective in enhancing mathematical concept comprehension, student collaboration, and active participation in learning.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang memiliki peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis yang dibentuk melalui pembelajaran matematika sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan nyata. Oleh karena itu, matematika menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan, termasuk di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Di MI Arrosyidin Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, mata pelajaran matematika mendapat perhatian khusus karena dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan sikap mental yang ilmiah dan kritis bagi peserta didik. Melalui pembelajaran matematika, diharapkan peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar yang menjadi bekal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan secara logis dan rasional.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika belum sepenuhnya memberikan hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya capaian hasil belajar peserta didik, khususnya pada kelas VI. Berdasarkan hasil ulangan, hanya 3 dari 15 peserta didik atau sebesar 20% yang mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM), sedangkan sisanya sebanyak 80% memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan, yaitu < 70 .

Permasalahan ini semakin diperkuat dengan data nilai terendah peserta didik yang mencapai 40, sementara nilai tertinggi hanya 75. Rata-rata kelas pun masih berada di angka 62,35, jauh dari

harapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi matematika, khususnya pada topik tertentu, masih sangat rendah.

Salah satu materi yang dianggap sulit oleh peserta didik kelas VI adalah operasi hitung pecahan dalam pemecahan masalah, terutama pada pokok bahasan perbandingan dan skala. Materi ini menuntut kemampuan memahami konsep pecahan secara mendalam dan menerapkannya dalam situasi kontekstual. Sayangnya, peserta didik masih mengalami kebingungan dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan topik tersebut.

Kesulitan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan soal secara konvensional, sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang tertarik untuk mendalami materi. Hal ini membuat proses belajar terasa membosankan dan kurang menantang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Metode ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk menguasai dan menyampaikan bagian materi kepada anggota kelompok lainnya.

Penerapan metode Jigsaw diyakini mampu meningkatkan pemahaman siswa karena mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dengan saling menjelaskan materi, siswa tidak hanya belajar menerima informasi, tetapi juga belajar menyampaikan dan memahami secara mendalam. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, terutama dalam materi yang selama ini dianggap sulit oleh siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini difokuskan pada materi operasi hitung pecahan dalam pemecahan masalah, khususnya pada submateri perbandingan dan skala.

Penelitian ini mengambil judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Peserta Didik Kelas VI MI Arrosyidin Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2022/2023.” Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi solusi terhadap rendahnya hasil belajar matematika sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran di MI Arrosyidin Payaman.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara mendalam mengenai proses dan dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar matematika peserta didik. Menurut Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung. PTK memberikan keleluasaan kepada guru untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, PTK difokuskan

pada penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi operasi hitung pecahan dalam konteks pemecahan masalah perbandingan dan skala.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama dalam setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) observasi (observation), dan (4) refleksi (reflection). Penelitian dirancang untuk dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai tercapai peningkatan hasil belajar yang diharapkan. Setiap siklus bersifat dinamis dan memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi di akhir siklus.

Perencanaan tindakan merupakan tahapan awal sebelum pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini, guru bersama peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mencakup perangkat pembelajaran, pembentukan kelompok, pembagian materi, serta penugasan siswa. Rencana ini dirancang untuk mendukung penerapan metode Jigsaw agar seluruh peserta didik terlibat aktif dan memahami materi secara menyeluruh. Guru juga menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar di akhir siklus.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam tahap ini, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, di mana masing-masing anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pelajaran. Setiap siswa kemudian berdiskusi dalam kelompok ahli untuk memperdalam pemahamannya, sebelum kembali ke kelompok asal dan mengajarkan bagian yang telah dikuasainya kepada anggota lain. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong siswa menjadi pembelajar aktif.

Setelah tindakan dilaksanakan, dilakukan tahap observasi untuk mencatat dan merekam semua aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan baik terhadap siswa maupun guru guna memperoleh data mengenai keaktifan siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta respon siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan agar dapat dievaluasi pada tahap selanjutnya.

Tahap refleksi dilakukan setelah observasi. Refleksi berfungsi untuk menilai keberhasilan atau kegagalan tindakan yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti bersama guru menganalisis data yang diperoleh selama observasi untuk menentukan apakah tindakan yang dilakukan sudah efektif atau perlu perbaikan. Jika masih ditemukan kendala, maka tindakan akan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan strategi yang lebih tepat.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Februari dan berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran matematika di kelas VI MI Arrosyidin Payaman. Dalam kurun waktu tersebut, diharapkan dapat dilakukan minimal dua siklus PTK agar diperoleh data yang memadai untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, serta tes hasil belajar peserta didik. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi setelah tindakan dilakukan. Dokumentasi berfungsi untuk merekam proses pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan bukti pelaksanaan tindakan.

Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai efektivitas penggunaan metode pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di MI Arrosyidin Payaman.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VI MI Arrosyidin Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Fokus utama penelitian adalah pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi operasi hitung pecahan dalam pemecahan masalah, khususnya pada topik perbandingan dan skala.

Sebelum tindakan dilakukan, kondisi awal menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik sangat rendah. Dari 15 peserta didik, hanya 3 siswa atau sebesar 20% yang mencapai nilai ≥ 70 (KKM). Sebanyak 12 siswa lainnya masih berada di bawah KKM, dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 75. Rata-rata nilai kelas pada kondisi awal adalah 62,35. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa belum menguasai materi dengan baik dan perlu dilakukan intervensi pembelajaran.

Pada siklus I, metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mulai diterapkan. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing anggota bertanggung jawab mempelajari bagian materi yang berbeda. Setelah mempelajari materi secara individu dan dalam kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal untuk saling menjelaskan materi yang telah dipelajari. Meskipun antusiasme siswa mulai meningkat, pemahaman mereka terhadap materi masih belum merata.

Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, meskipun belum signifikan. Dari 15 siswa, 7 siswa (46,67%) telah mencapai nilai ≥ 70 , sedangkan 8 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 67,53. Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan, namun masih dibutuhkan tindakan lanjutan untuk mencapai target ketuntasan klasikal minimal sebesar 75%.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, diketahui bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam menyampaikan penjelasan kepada teman sekelompoknya. Selain itu, pembagian waktu pada kegiatan kelompok juga perlu disesuaikan agar seluruh proses dapat berlangsung efektif. Oleh karena itu, pada siklus II, dilakukan beberapa perbaikan, di antaranya pemberian panduan ringkas dalam diskusi kelompok dan penguatan peran guru sebagai fasilitator aktif.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan saling membantu memahami materi. Rasa percaya diri siswa meningkat saat diminta menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa tampak lebih antusias mengikuti pelajaran.

Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 12 dari 15 siswa (80%) berhasil mencapai nilai ≥ 70 . Rata-rata nilai kelas pun meningkat menjadi 74,86. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa.

Dengan pencapaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa target ketuntasan klasikal yang diharapkan telah tercapai. Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa juga terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka menjadi lebih tertarik terhadap materi yang diajarkan dan tidak lagi menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan.

Keberhasilan penerapan metode Jigsaw juga tercermin dari peningkatan interaksi sosial di antara peserta didik. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menjelaskan materi. Kerja sama dalam kelompok menjadi lebih solid dan siswa belajar untuk menghargai pendapat teman.

Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung pecahan dalam pemecahan masalah. Selain meningkatkan nilai akademik, metode ini juga membentuk keterampilan sosial dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai, metode Jigsaw sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya. Dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di MI Arrosyidin Payaman secara keseluruhan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VI MI Arrosyidin Payaman. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai kelas dari 62,35 pada kondisi awal menjadi 74,86 pada akhir siklus II, serta peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari 20% menjadi 80%. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan partisipasi aktif, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode Jigsaw layak diterapkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

REFERENCES

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Ibrahim, M., & Suparno. (2012). *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Nasional, D. P. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Pearson Education.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.